AUSNYA IDEALISME: TANTANGAN BAGI PENGHAYATAN IMAN

PROTASIUS HARDONO HADI PR

PENDAHULUAN

Yang dimaksud dengan 'idealisme' di sini adalah cita-cita untuk membentuk visi menyeluruh mengenai diri dan hidup seseorang, sehingga dengannya hidup dan perkembangannya bisa diarahkan. Idealisme demi visi pribadi tersebut secara riil harus berangkat dari pengalaman, agar idealisme tersebut dapat diwujudkan secara nyata. Di dalam konteks idealisme yang melandasi visi pribadi inilah diharapkan iman memainkan peran sebagai dasarnya. Sebagai dasar idealisme, iman haruslah iman yang hidup dalam pengertian menyentuh seluruh hidup pribadi dengan segala perkembangan dalam multidimensionalitasnya. Dengan begitu tidak ada satu pun unsur atau aspek hidup yang terlepas dari iman seseorang.

Namun idealisme yang mendasari visi utuh tersebut mendapat tantangan yang sangat serius di dalam perkembangan zaman sekarang ini. Zaman kita ditandai oleh perkembangan yang pesat hampir di dalam setiap aspek kehidupan baik secara ekstensif maupun intensif. Secara ekstensif, dapat dilihat munculnya fokus-fokus perhatian baru, misalnya masalah HAM, Feminisme, Kesadaran akan lingkungan; perkembangan ilmu, misalnya Mikrobiologi, dan teknologi, misalnya Komputerisasi. Masing-masing bidang pun mengalami perkembangan yang semakin intensif.

Perkembangan secara ekstensif dan intensif dari masing-masing bidang ini membawa akibat yang secara sangat mendalam menyentuh

hidup manusia. Semaraknya pluralitas bidang dengan intensitas masing-masing tentu saja mengakibatkan pluralisme nilai dan skala nilai yang semakin subur. Masing-masing bidang mempunyai tolok ukur tersendiri di dalam menentukan objek formal, metode dan 'kebenaran' yang mau dicapainya. Dari satu pihak, untuk melibatkan diri secara serius di dalam salah satu bidang tertentu seseorang harus memperkembangkan profesionalismenya. Profesionalisme menuntut komitmen utuh baik waktu, perhatian, maupun tenaga untuk bisa menguasai suatu bidang tertentu yang semakin berkembang dengan pesat. Dari lain pihak, kehidupan yang semakin kompleks dewasa ini tidak memungkinkan seseorang hanya terlibat di dalam salah satu bidang saja. Sementara seluruh waktu, tenaga, dan pikirannya sudah terkuras habis untuk komitmen profesionalnya, seseorang merasa kewalahan menghadapi bidang-bidang dan aspek-aspek lain yang masing-masingnya juga berkembang dengan intensif pula. Akibatnya banyak manusia zaman ini merasa 'overwhelmed' oleh tantangan yang dihadapi di dalam semua aspek hidupnya, sehingga mereka merasa tidak mampu atau bahkan tidak sempat untuk memikirkan aspek-aspek tersebut dan menyatukan mereka di dalam satu visi yang utuh. Dan persis di sinilah salah satu tantangan zaman bagi iman dewasa ini: AUSNYA IDEALISME untuk membentuk visi yang utuh berdasarkan iman. Iman hanyalah dirasa sebagai salah satu dari sekian kebutuhan manusia, yang seperti kebutuhan-kebutuhan lain tidak selalu memperoleh prioritas di dalam hidup konkret.

I. SITUASI ZAMAN KITA

Prof. Dr. C.A. van Peursen membedakan tiga tahap/model kebudayaan, yaitu tahap mitologis, tahap ontologis, dan tahap fungsional. Dalam alam pikiran mitis, hubungan manusia (subjek) dengan dunia (objek) bersifat saling meresapi, sehingga terjadi saling membelit antara keduanya. Kaitan yang begitu erat itu menyulitkan masing-masing unsur untuk menentukan identitas dirinya, seolah-olah semuanya melebur menjadi bubur kesatuan. Subjek tenggelam di dalam kekuatan dan keseluruhan alam. Dengan sendirinya di dalam tahap ini magi menjadi begitu berperan, sehingga manusia tidak mempunyai kepercayaan diri untuk menguasai dan mengelola alam dan bahkan hidupnya sendiri.

Dalam alam pikiran ontologis, kita jumpai distansi, jarak antara subjek dan objek usaha mencari pengertian. Manusia tidak mau lagi

menyerahkan nasibnya kepada belas kasihan alam. Dia mau menjadi tuan atas alam. Maka manusia pada tahap ini berusaha membebaskan diri dari magi dan akibatnya ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat. Tetapi akibat selanjutnya ialah bahwa hubungan antarunsur kenyataan menjadi begitu longgar, seolah-olah setiap pengada, kenyataan, peristiwa secara mutlak mandiri terlepas satu dari yang lain. Tahap ini cenderung jatuh ke dalam ekstrem substansialisme, di mana setiap unsur mempunyai identitasnya sendiri secara utuh tanpa keterkaitan yang mendalam dengan unsur-unsur lain. Akibat dari substansialisme ialah pengasingan manusia dari teknik buatannya sendiri, dari nilai-nilai, dari pergaulannya dengan Tuhan yang eksistensial.

Selanjutnya, tahap fungsionil mau membebaskan diri dari pengasingan manusia dari lingkungannya. Dalam alam pikiran fungsionil manusia dan dunia saling menunjukkan relasi, bertautan antara yang satu dengan yang lain. Namun hubungan yang begitu erat tersebut tidak menghapuskan individualitas masing-masing unsur sebagaimana terjadi dalam tahap mitis. Pikiran fungsionil merupakan pembebasan manusia dari substansialisme yang dulu mengurung kita. Sikap dasar dari sikap fungsionil nampak di dalam usaha mencari hubungan-hubungan antara semua bidang; arti sebuah kata, perbuatan, barang dipandang menurut peran/fungsi yang dimainkan dalam keseluruhan yang saling bertautan. Dengan demikian identitas diri ditegakkan kembali. Aliran eksistensialisme dan pragmatisme merupakan contoh-contoh yang memperlihatkan sifat fungsionil.

Sikap fungsionil tidak suka akan sistem-sistem yang serba bulat dan pandangan-pandangan spekulatif yang menerangkan segala-galanya. Misalnya, keadilan bukanlah suatu pengertian umum dan abstrak seperti dalam alam pikiran ontologis, tetapi berurusan dengan tindakan-tindakan sosial dan politis dalam situasi-situasi konkret. Bagi John Dewey pendidikan merupakan reorganisasi pengalaman manusiawi. Pengalaman tersebut menjadi lebih kaya akan arti dan menambah ketrampilan untuk memberi arah kepada pengalaman yang akan datang. Namun bagi Dewey organisasi pengalaman tersebut lebih terarah pada praktek daripada pada pemahaman teoretis. Hal ini mempertegas yang dikatakan oleh Karl Marx. Menurut Marx, ahli-ahli filsafat telah memberikan tafsiran masing-masing mengenai dunia ini, tetapi sekarang tiba saatnya untuk mengubah dunia. Dalam bidang etika, etika sekarang bukan lagi berurusan dengan norma-norma abadi yang menentukan pengalaman sehari-hari, tetapi bergulat untuk mengubah situasi-situasi konflik langkah demi langkah.

Ciri-ciri khas permasalahan fungsionil: apa arti sesuatu, bagaimana penafsiran kita, dapatkah arti kita tangkap dan benarkan? Kalau manusia modern mencari arti kehidupan, arti pekerjaan, arti organisasi di dalam kemandirian masing-masing, maka manusia fungsionil menekankan konteks untuk mengartikan pengalaman.

Dalam bidang pengetahuan pun terjadi pergeseran dari teori ke praktek. Pengetahuan menjadi pengertian mengenai caranya barang-barang dan simbol-simbol dipergunakan dalam hidup sehari-hari. Pikiran mitis menekankan bahwa sesuatu itu ada, pikiran ontologis menekankan hakikat sesuatu, sedangkan pikiran fungsionil menekankan cara mengelola suatu persoalan di dalam konteks yang konkret. Di dalam pandangan mitis, manusia belum merupakan pribadi yang bulat dan utuh, di dalam pemikiran ontologis terjadi pemisahan antara subjek – objek, manusia – dunia, yang saling berhadapan muka. Yang menjadi fokus perhatian pendekatan fungsionil ialah relasi. Identitas bukanlah sesuatu yang bulat dan terisolir, tetapi sebagai suatu identitas yang hanya dapat berada dan berkembang dalam relasi-relasi dengan yang lain.

Sebagaimana ada bahaya pemikiran mitis terjerumus dalam magi, dan pemikiran ontologis dalam substansialisme, demikianlah pemikiran fungsionil cenderung menjadi operasionalisme. Operasionalisme memutlakkan cara-cara berbuat sesuatu: pendekatan lewat jalan 'bagaimana' dapat menjadikan 'bagaimana' itu sebuah alat untuk keperluan diri pribadi melulu. Operasionalisme menafsirkan sesuatu sebagai sejumlah perbuatan saja, yang berarti meredusir kenyataan yang hidup itu, merendahkannya, menjadikannya sebuah rumus atau denah saja. Keterbukaan, kiblat ke arah sesuatu yang lain, sifat 'transendensi'-nya lenyap; segala sesuatu diredusir menjadi imanensi, terkurung dalam operasi-operasi saja. Segala sesuatu dikembalikan kepada angka-angka – nomor-nomor – birokrasi – teknokrasi – positivisme – manipulasi, etc.

Dengan begitu zaman moderen yang ditandai oleh keyakinan akan kemampuan untuk membentuk sebuah kerangka pikir menyeluruh hilang dari peredaran pemikiran fungsionil. Hal itu diakui dengan bangga oleh Jean Francois Lyotard, salah seorang tokoh posmodernisme, yang menyatakan bahwa jaman kita ditandai oleh matinya optimisme manusia, khususnya optimisme model manusia modernis. Optimisme manusia yang dihembuskan oleh modernisme dirasa kosong mlompong tanpa bukti. Manusia modernis yakin bahwa kebenaran absolut bisa direngkuh di dalam pengetahuan manusia baik melalui sains maupun filsafat, sehingga kemajuan linear bisa ditahapkan secara progresip.

Manusia modernis percaya bisa memperkembangkan ilmu objektif, moralitas dan hukum universal, seni mandiri dengan hukumnya yang kental. Dengan begitu tata sosial yang ideal bisa direncanakan secara rasional di dalam blue print yang tegas.

Tetapi bagi Lyotard, keyakinan manusia modernis di atas hanyalah merupakan isapan jempol. Tidak berlaku lagi apa yang namanya pengetahuan objektif, universal, dan pasti. Tujuan yang tunggal dan rasional yang bisa ditahapkan tidak pernah terwujud di dalam pengalaman manusia. Justru kesadaran semakin jelas menangkap bahwa setiap peristiwa bersifat independen dan tak bisa dipadukan dengan peristiwa lain untuk diarahkan ke kesatuan dan keutuhan yang pejal. Kenyataan terlalu kompleks dan masing-masing begitu tegar dengan sikap tanpa kompromi. Manusia terperangkap di dalam budaya dan masyarakat tertentu dengan tata nilai yang berbeda-beda. Tidak ada lagi batas tegas antara seni halus dan seni kasar. Masing-masing mempunyai standard penilaian yang tidak bisa dilebur dalam tolok ukur yang umum.

Maka tidak mungkin bagi manusia untuk membuat 'kisah akbar' (grand narratives) mengenai keseluruhan dan keutuhan. Kenyataan justru diwarnai oleh irasionalitas yang kejam. Semua usaha untuk membuat sistem pemahaman dan perencanaan yang koheren dan logis akan hancur.

Di dalam kenyataan yang irasional ini, "otoritas akademik yang cukup lama dinikmati kaum intelektual menjadi beku", kata Zygmunt Bauman. Dengan hilangnya otoritas ini, tentu saja kaum intelektual mengalami krisis status dan krisis identitas. Mereka tidak diakui lagi sebagai komandan yang bisa menganalisis situasi, membuat sistem-sistem pemahaman, dan menganjurkan langkah-langkah tindakan demi terwujudnya tujuan akhir yang rasional. Kenyataan menunjukkan bahwa semua telah berjalan tanpa andil mereka, bahkan sering bertentangan dengan pemahaman dan penalaran mereka. Maksimal mereka hanya menjadi penterjemah yang mencoba menerangkan arti masing-masing peristiwa, tetapi jangan coba-coba untuk membuat pemahaman yang bersifat holistik. Peristiwa-peristiwa tidak pernah bisa diarahkan. Masing-masing terjadi tanpa mengikuti hukum atau aturan tertentu. "Anything goes". Masing-masing mempunyai dunia dan permainan bahasa yang unik. Mereka tidak bisa diproyekkan, tidak bisa ditata dan diatur secara akademis sistematis.

Di dalam multiplisitas pengalaman yang irasional, manusia kehilangan optimismenya untuk menentukan, merencanakan, dan mene-

gaskan kepribadiannya. Manusia mengalami keausan idealisme dan kepercayaan diri untuk menata nilai-nilai yang menyerbunya, yang masing-masingnya menuntut prioritas di atas yang lain. Pengalamannya begitu kompleks dan saling bertentangan, sehingga tidak dapat dipadukan di dalam satu tata nilai yang tegas dengan skala prioritas yang konsisten. Manusia tidak sempat lagi berefleksi, semuanya menimpa dirinya dengan kecepatan dan variasi yang mengatasi kemampuannya untuk mensintesiskan semuanya itu di dalam satu subjek dengan kepribadian tertentu. Oleh karenanya, "individu terpecah-pecah menjadi kumpulan banyak 'quasi-diri'", kata Richard Rorty.

Jean Baudrillard menyajikan sebuah narasi mengenai akhir era modernitas yang didominasi oleh produksi dan kapitalisme industrial, dan kemudian disusul dengan kedatangan era posmodernitas-posindustrial yang terdiri dari 'simulasi2', 'hyperealitas', 'implosi' dan bentuk-bentuk baru teknologi, budaya dan masyarakat.

Sementara modernitas ditandai oleh eksplosi, mekanisasi, teknologi, perdagangan dan pasar, masyarakat posmo merupakan wadah implosi dari semua batas, daerah dan perbedaan-perbedaan antara budaya tinggi dan rendah, rupa dan kenyataan, bahkan hampir setiap kemenduaan yang ditekankan oleh filsafat dan teori sosial tradisional lebur dalam kebersamaan tetapi tidak membentuk kesatuan. Semua ini menunjukkan akhir dari semua kepastian, referen2 besar dan tujuan dari semua teori sosial: kenyataan, arti, sejarah, kuasa, revolusi, dan bahkan keadaan sosial sendiri. Sementara modernitas ditandai oleh proses diferensiasi yang semakin berkembang dari bidang-bidang kehidupan dengan fragmentasi sosial dan alienasi, posmo merupakan proses dediferensiasi.

Perbedaan antara kenyataan dan yang tidak nyata tidak kelihatan atau valid lagi dan simulakra membentuk, dan dianggap sebagai, "yang nyata". Simulakra merupakan representasi atau fotokopi dari objek atau peristiwa, sedangkan "tata simulakra" membentuk macam-macam tahap di dalam "tata rupa", di dalam hubungan antara simulakra dan "yang nyata".

II. TANTANGAN ZAMAN BAGI IMAN

Van Peursen kecuali memberikan pemahaman mengenai tahap-tahap perkembangan budaya manusia juga menyajikan beberapa ciri masing-masingnya yang perlu diperhatikan. Menurutnya, ada tiga dorongan alamiah yang menyertai manusia, yaitu dorongan untuk men-

cari makanan dan mengatasi ketakutan akan kematian, seksualitas, serta dorongan untuk mengeksplorasi yang belum dikenal.

Tahap mitis memusatkan perhatiannya pada dorongan pertama dan kedua, sementara dorongan ketiga kurang berkembang. Cara hidup yang dengan sifat-sifat itu disebut cara hidup vegetatif. Tahap ontologis, yang menyusul tahap mitis, ditandai oleh pengambilan jarak oleh manusia terhadap dunia sekitarnya. Cara hidup dengan bervegetasi diganti dengan cara hidup produktif: manusia sendiri ingin berbuat sesuatu. Dengan demikian dorongan untuk bereksplorasi, yang dalam tahap sebelumnya dikesampingkan, kini justru dilampiaskan. Produksi merupakan fokus perhatian utama manusia. Akibatnya, masyarakat feodal dengan golongan-golongan diganti dengan masyarakat kapitalis. Kekuasaan sekarang berada di tangan mereka yang menguasai alat-alat produksi. Perhatian terhadap kematian masih cukup besar, sedangkan perhatian terhadap kehidupan seksual ditekan demi produktivitas.

Setelah berabad-abad lamanya manusia berjerih payah maka dia sekarang telah mencapai tingkat vegetasi secara efisien beserta produksi yang tinggi. Tetapi, menurut van Peursen, justru negara-negara yang amat maju kini dibebani tugas ketiga yang cukup berat: harus belajar bagaimana menjalankan konsumsi. Menurutnya, kita berdiri di ambang suatu proses belajar yang baru dan kita memperoleh kesan, bahwa dorongan untuk bereksplorasi makin dimanfaatkan. Penelitian ilmiah, turisme, pengisian waktu senggang, pengaruh medis dan psikologis, itu semua semakin termasuk kancah pendapat umum yang kini meliputi seluruh dunia.

> "Kentara juga bahwa seksualitas yang dulu terdesak, kini muncul kembali di panggung terbuka. Pembaharuan dalam etika seksuil, teknik-teknik erotik, pembedahan, penghasilan obat-obatan yang dapat mengatur ovulasi, pandangan teologis dan banyak faktor lain membuka pintu bagi suatu penghayatan baru tentang seksualitas".

Yang menjadi pusat perhatian pada tahap ini bukan lagi produktivitas, melainkan makna dan nilai dari menikmati hidup sendiri. Perhatian terhadap kematian semakin disisihkan dan tidak mendapat kesempatan untuk dipikirkan secara serius. Dengan merosotnya terhadap kematian, merosot pula perhatian terhadap nilai-nilai transenden. Masa lampau yang menempatkan nilai-nilai itu, dan dengan sendirinya iman, di puncak skala nilai, telah disusul zaman yang menurunkan mereka dari takhta. Tentu saja hal ini menimbulkan kekosongan di puncak skala nilai, yang mengakibatkan perebutan takhta oleh pelbagai nilai

yang berkembang. Maka situasi yang digambarkan oleh posmodernisme bisa dimengerti karena memang tidak/belum ada nilai yang mampu menggantikan kedudukan iman di puncak tangga skala nilai.

Hal itu menyebabkan gema dari pernyataan-pernyataan para pendukung posmo bergaung jauh. Sebab banyak potongan pengalaman menunjukkan kebenaran mereka. Tetapi posmo lebih merupakan kumpulan lontaran pemahaman yang tidak menyatu, dan bukan suatu ajaran sosial. Maka mengharapkan pesan posmo mengenai apa yang kiranya pantas diperjuangkan masa ini dianggap salah alamat. "Semua yang menganggap posmodernisme sebagai suatu model teori kritis atau analisis budaya, atau sebagai upaya untuk menghasilkan suatu pemahaman sosiologis, pasti gagal. Sebab upaya tersebut tidak bisa menghindarkan totalisasi, sistematisasi dan legitimasi menurut pengkisahan akbar yang cacat ...", kata John O'Neil. Bahkan mereka dengan keras memperingatkan agar kita tidak usah mencoba memimpikan pengertian, kesatuan, dan keutuhan pengalaman.

Dari pengertian di atas, kiranya jelas bahwa posmo tidak perlu dianggap mau menyampaikan ajaran. Sebab kalau pun kita mencoba menangkap ajaran yang dimuatnya, kemungkinannya kita terperangkap di dalam nihilisme/skeptisisme atau relativisme absolut. Baik nihilisme maupun relativisme absolut tidak membantu kita untuk memperkembangkan diri sebagai manusia yang manusiawi. Tetapi salah pula untuk menangkap posmo sebagai 'flatus vocis'. Posmo perlu ditanggapi sebagai penegasan dan pemasyarakatan rambu-rambu yang sudah dipancangkan para eksistensialis dan pragmatis.

Nihilisme jelas langsung bertentangan dengan kenyataan manusia sebagai manusia. Manusia dengan akal budinya selalu mencari makna dan arti dari hidup dan pengalamannya. Bahwa upayanya untuk menarik arti tersebut selalu ditantang untuk diperbaharui terus menerus, tidak berarti bahwa manusia tidak bisa mencapai kepastian. Tentu saja kepastian bagi manusia adalah kepastian yang bersifat manusiawi pula. Artinya, sejauh manusia masih hidup dan berkembang, kepastiannya juga perlu diolah terus menerus di dalam pengembangan diri yang semakin kaya. Kepastian tidak perlu dianggap sebagai keabsolutan yang atau dimiliki, atau tidak dimiliki, manusia. Sebab keabsolutan jelas berada di luar jangkauan manusia. Kepastian justru harus dimengerti sebagai yang bertingkat-tingkat kedalaman dan muatannya. Kepastian seseorang pada usia lima tahun, tentu tidak sama dengan kepastiannya pada umur empat puluh tahun. Namun, kenyataan bahwa kepastian itu berbeda atau berkembang tidak berarti bahwa tidak ada kepastian.

Demikian pula halnya dengan relativisme absolut. Relativisme absolut juga hanya mematikan manusia sebagai manusia. Sebab keyakinan mengenai adanya relativisme absolut berarti kematian komunikasi dan dialog. Bahwa masing-masing bidang atau masyarakat mempunyai bahasa, aturan dan kebenarannya sendiri, tidak berarti bahwa tidak bisa terjadi komunikasi dan interaksi antar bidang atau antar masyarakat. Kenyataan bahwa manusia-manusia dari bidang dan masyarakat yang berbeda bisa berkomunikasi, menghapuskan isolasi yang memenjarakan mereka di dalam kotak-kotak eksklusif. Justru interaksi dan komunikasi intensif inilah yang merupakan asset manusia untuk sampai kepada kebenaran.

Memang benar bahwa kaum modernis jatuh di dalam ekstrem optimisme yang tidak realistis. Kaum eksistensialis, misalnya Sartre dan Kierkegaard, sudah mengingatkan mereka bahwa manusia adalah makhluk yang belum selesai. Artinya, kita selalu berkembang dan tidak pernah mampu membekukan pengalaman kita di dalam konsep dan sistem pengetahuan yang utuh dan pasti tanpa bisa dikoreksi. Antara yang sudah dan belum selalu menyatu di dalam kenyataan manusia yang berproses dan berkembang.

Dewey dengan pragmatismenya juga menegaskan bahwa keamanan dan kepastian tidak pernah didapatkan di dalam pengalaman yang ditandai oleh kerja keras. Artinya, bagi Dewey, pemahaman dan pengetahuan selalu berada di dalam konteks kehidupan. Makna didapatkan di dalam konteks pengalaman yang ditandai oleh tindakan dan kerja keras, bukan hanya berdasarkan teori mati yang telah diketahui sebelumnya. Teori dan pengetahuan merupakan hipotese kerja untuk menangani tugas selanjutnya. Hipotese tersebut kalau tidak bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah perlu dikoreksi dan diperbaharui. Dengan demikian kedua aliran tersebut sudah mengingatkan bahwa modernisme dengan optimismenya perlu dikoreksi dengan sikap realistis.

III. PENUTUP: KETERBUKAAN DAN DIALOG

Setelah kita melihat pemaparan yang didasarkan pada pemahaman van Peursen tentang perkembangan budaya manusia dan lontaran-lontaran posmo, kita perlu mencoba menentukan sikap di dalam penghayatan iman. Kita tidak perlu kecewa bahwa iman di dalam kehidupan masyarakat tidak lagi menjadi fokus utama kehidupan, tetapi hanya menjadi salah satu di antara banyak fokus. Tidak mungkin pula kita

kembali ke abad pertengahan. Yang penting adalah bagaimanakah iman bisa berperan di dalam dunia yang semakin kompleks ini.

Yang perlu disadari adalah bahwa iman harus berkembang di dalam kehidupan yang konkret, bukan hanya di dalam dunia khayal seolah-olah manusia sekarang masih mudah digiring untuk merangkul kembali "mutiara yang hilang', yaitu iman. Masing-masing orang dengan kemampuan daya nalar tinggi dan kesadaran akan martabat masing-masing akan menyaring sendiri nilai-nilai yang dianggap penting dan menatanya di dalam suatu skala nilai yang dianggapnya sesuai dengan penghayatannya untuk menentukan hidupnya sebagai tanggung jawab pribadi.

Posmo memperingatkan kita akan merebaknya kebhinnekaan, baik melalui kesadaran akan beranekanya masyarakat dengan paradigmanya masing-masing, maupun melalui perkembangan ilmu yang semakin mengarah ke spesialisasi yang semakin rumit dengan jargon dan bahasanya yang khas. Tentu saja kenyataan ini secara potensial bisa menjadi sumber isolasi pelbagai masyarakat dan bidang disiplin.

Masing-masing masyarakat dan bidang disiplin mempunyai tolok ukurnya sendiri untuk menentukan rasionalitas dan tingkah laku yang sesuai. Untuk itu kita perlu mendengarkan peringatan posmo bahwa kita perlu menyadari perluasan jangkauan keyakinan akan kebenaran maupun teori tidak boleh tergesa-gesa dan berharga mati. Apa yang kita yakini sebagai kebenaran harus terbuka terhadap perkembangan pengalaman lebih lanjut. Artinya, rumus mati tidak bisa kita terapkan di dalam pengalaman yang hidup. Terhadap keyakinan kita sendiri, kita mempunyai kewajiban untuk mengolahnya terus menerus dengan menabrakkannya dengan pengalaman lebih lanjut di dalam interaksi dengan masyarakat dan bidang disiplin lain, agar keyakinan akan kebenaran tersebut bisa diperkaya dan diperdalam.

Selanjutnya, keyakinan yang kita peroleh melalui masyarakat atau bidang pengalaman/pengetahuan tertentu juga tidak boleh dengan cepat dipergunakan untuk mengadili keyakinan masyarakat atau bidang pengalaman/pengetahuan yang lain. Kita perlu mencoba memahami kebenaran yang diyakini oleh kelompok lain dari dalam sistemnya sendiri. Kita harus mencoba memahaminya lebih dulu sebelum menilainya. Dengan kata lain, dialog merupakan kunci untuk membuka perbendaharaan kebenaran. Sebab pemahaman tersebut bisa dipergunakan untuk mengolah keyakinannya sendiri, sehingga kalau perlu keyakinannya sendiri tersebut dirombak atau diperkembangkan lebih lanjut agar semakin mantap.

Tetapi bagaimana pun keyakinan akan kebenaran dan adanya sebuah sistem pemahaman perlu kita pegang. Dengan kata lain hidup tetap menuntut adanya visi pribadi, kalau hidup mau berarti. Tanpa itu, bisakah kita hidup dan mengarahkan hidup? Sebab tanpa itu, bisakah kita mengarahkan dan melaksanakan pendidikan? Tanpa itu, bisakah kita berdialog? Bahkan, bisakah kita ada tanpa itu? Tetapi visi ini bukanlah sesuatu yang mandek dan selesai, tetapi setiap saat justru harus diolah dengan penghayatan yang realistis di dalam konteks yang konkret. Tetapi masalahnya bagaimanakah menawarkan iman di dunia yang kompleks ini sebagai sesuatu yang sangat bernilai di dalam menentukan visi pribadi? Sekedar bertanya!

DAFTAR PUSTAKA

Bauman, Zygmunt
1988 "Is There a Postmodern Sociology?", *Theory, Culture & Society*, vol. 5, no. 2-3, June; pp. 217 – 238.

Featherstone, Mike
1988 "In Pursuit of the Postmodern: An Introduction," *Theory, Culture & Society*, Volume 5, no. 2-3, June; pp. 195 – 216.

Featherstone, Mike
1991 *Consumer Culture & Postmodernism*, London: Sage Publications.

Hardono Hadi, P.
1994 *Epistemologi – Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

1994 *Hakikat dan Muatan Filsafat Pancasila*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Kuhn, Thomas
1970 *The Structure of Scientific Revolutions*, Chicago: The University of Chicago Press.

Lyotard, Jean-Francois
1989 *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, Manchester: Manchester University Press.

Martin, Hollis and Steven, Lukes (ed.)
1982 *Rationality and Relativism*,Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.

O'Neil, John
1988 "Religion and Postmodernism: The Durkheimian Bond in Bell and Jameson," *Theory, Culture & Society*, Volume 5, no. 2-3, June; pp. 493 – 508.

van Peursen, C.A.
1989 *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

van Reijen, Willem and Veerman, Dick
1988 "An Interview with Jean-Francois Lyotard," *Theory, Culture & Society*, Volume 5, no. 2-3, June; pp. 276 – 310.